



## **PENAFSIRAN ALQURAN DI YOUTUBE: TELAHAH ATAS PENAFSIRAN USTADZ ABDUL QADIR JAWAS TERHADAP AYAT KURSI BERCORAK IDEOLOGIS**

**Haikal Fadhil Anam**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

haikalfadhilanam@gmail.com

### **Abstract**

The interpretation of the Koran on YouTube is currently experiencing a surge in demand, this is nothing but thanks to its effectiveness to attract more listeners and as an effort to adjust the times. In this case, there is one interesting ustadz to discuss in relation to his interpretation on youtube, namely ustadz Abdul Qadir Jawas. This article seeks to explain the interpretation of Ustadz Abdul Qadir Jawas on YouTube. The type of this research is observation and library research. The method used is descriptive-analytical. Data sources consist of primary and secondary; the primary source is a video on youtube entitled "Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas - Tafsir Ayat Ayat Kursi (QS. Al-Baqarah, Verse 255)" and secondary sources are all data that support this research. The results of the research are in relation to the interpretation of the Koran in Youtube on the interpretation of the chair verse, he interpreted it with the interpretation form *bil matsur*. In addition, in an effort to interpret it, he used the *tahlili* method, elaborating on the verse and interpreting it with public opinion, the opinions of the scholars and others. *salafi* This is seen when he interprets intercession, his tendency to offend people who are said to worship the grave and others are discussed and alluded to by him.

**Keywords:** Alquran, Interpretation, Youtube, Abdul Qadir Jawas, Salafi

### **Abstrak**

Penafsiran Alquran di youtube saat ini mengalami lonjakan peminatnya, hal ini tidak lain berkat efektivitasnya untuk menggaet pendengar lebih banyak dan sebagai upaya penyesuain zaman. Dalam hal ini, terdapat salah seorang ustadz yang menarik untuk dibahas dalam kaitannya dengan penafsirannya di youtube, yaitu ustadz Abdul Qadir Jawas. Artikel ini berupaya untuk menjelaskan penafsiran ustadz Abdul Qadir Jawas di youtube. Adapun jenis penelitian ini adalah observasi dan library research. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Sumber data terdiri dari primer dan sekunder; sumber primernya adalah video di youtube yang berjudul "Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas - Tafsir Ayat Kursi (QS. Al-Baqarah, Ayat 255)" dan sumber sekundernya adalah segala data yang mendukung penelitian ini. Adapun hasil penelitiannya adalah dalam kaitannya dengan penafsiran Alquran di Youtube tentang tafsir ayat kursi, ia menafsirkan dengan bentuk tafsir *bil matsur*. Selain itu, dalam upaya

menafsirkannya, ia menggunakan metode *tahlili*, memperinci ayat dan menafsirkan dengan *munasabah*, pendapat para ulama dan lainnya. Terkait corak tafsirnya, bercorakan ideologis dalam hal ini tentu ideologi salafi. Hal ini terlihat ketika ia menafsirkan syafaat. Kecenderungannya untuk menyinggung orang yang katanya menyembah kubur dan lainnya dibahas dan disinggung olehnya.

**Kata Kunci:** Alquran, Penafsiran, Youtube, Abdul Qadir Jawas, Salafi

## **Pendahuluan**

Tafsir terhadap Alquran tidak akan berhenti kecuali telah datangnya hari kiamat dan adanya pembungkaman. Aktivitas penafsiran akan selalu ada di setiap zaman dan tempat. Sebagaimana dikatakan oleh Nashr bahwa peradaban Islam adalah peradaban teks, namun bukan kemudian teks yang membangun peradaban, akan tetapi merupakan hasil dari dialektika antara teks dan realitas. Maka, teks (Alquran) akan dan harus selalu ditafsirkan.

Di era digital dengan segala kemudahan mendapatkan informasi yang difasilitasi oleh berbagai teknologi canggih modern ini pun tak terlepas dari aktivitas penafsiran Alquran di dalamnya. Era digital dengan munculnya media sosial, menjadi tempat berekspresi dan berkreasi. Media sosial yang ada saat ini diantaranya adalah Instagram, facebook, whatsapp, telegram, twitter, line, youtube dan lain sebagainya.

Salah satu tempat berekspresi paling banyak mendapat perhatian saat ini adalah youtube. Dalam youtube sendiri tidak sedikit kemudian banyak diisi oleh ekspresi aktivitas penafsiran para ustadz, kiai dan ulama. Salah satu ustadz yang menarik adalah Abdul Qadir Jawas. Jawas ini tidak sedikit banyak berekspresi di youtube, entah dirinya sendiri yang *upload* atau muridnya.

Jawas yang mana merupakan salah satu ustadz yang bermanhaj salafi ini kemudian memiliki eksistensi yang cukup di dunia youtube. Misalnya, hasil penelusuran penulis ketik di youtube lebih dari 100 video yang muncul tentang Abdul Qadir Jawas ini, mulai dari yang viewernya 4 ribu sampai 8,5 juta. Hal ini menandakan bahwa eksistensinya cukup tinggi, khususnya di kalangan mereka.

Dari sana, penulis kemudian muncul rasa penasaran untuk membahas lebih jauh tentang penafsiran yang dilakukan olehnya, karena tidak sedikit juga banyak video penafsirannya terhadap Alquran. Namun demikian, penulis khususkan pembahasannya pada penafsirannya tentang ayat kursi, karena ketika penulis ketik di youtube tentang penafsiran Alquran Abdul Qadir Jawas, yang muncul dengan judul tersebut hanya tafsir ayat kursi.

Penulis ingin menelaah lebih jauh tentang bagaimana ia menafsirkannya.

Pertama, penulis paparkan terlebih dahulu bagaimana profil beliau, kemudian contoh dari penafsirannya, yaitu tafsir ayat kursi, lantas kemudian penulis mencoba analisis dengan teori-teori tafsir yang sudah umum terdengar. Mengapa kemudian mengambil beliau, selain karena alasan yang telah dipaparkan di atas, penulis juga setelah mencari hasil penelusuran di google, tidak ada satupun tulisan ilmiah yang membahas secara khusus tentang penafsirannya. Dengan metode deskriptif-analitis penulis paparkan artikel ini.

## Pembahasan

### Profil Ustadz Abdul Qadir Jawas

Nama lengkapnya adalah Yazid bin Abdul Qadir Jawas, lahir di Kota Karanganyar, Kebumen. Yazid bin Abdul Qadir al-Jawas, seorang ulama Salafi yang namanya tersohor di Kota Bogor. Ia juga seorang mubalig Indonesia yang konsen pada penyampaian paham-paham sunnah. Jawas sudah menonjol dalam kelimuan sejak usia mudanya. Ia telah mampu menghafal kitab Bulughul Maram karangan Ibnu Hajar Al 'Asqalani. Ia juga sempat bermajlis mendengarkan daurah Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin di Unaizah.<sup>233</sup>

Selain itu, ia juga diizinkan mengikuti kelas khusus di majelis syaikh, dan juga sebagaimana dikatakan oleh murid-murid Jawas, bahwa ia selalu meluangkan waktu minimal 2 sampai 4 jam setiap harinya atau bahkan lebih dari itu untuk membaca kitab-kitab ilmu Islam. Ia juga pernah belajar dengan profesor dari Arab Saudi yang bernama Prof. Dr. Syakh Abdurrazzaq, seorang dosen Universitas Jami'ah Al-Islamiyah Madinah.

Jawas mendirikan Pondok Pesantren di Bogor Minhajus Sunnah. Di Pondok ini mengkader para calon dai dan mereka belajar selama tiga tahun lantas setelah lulus melakukan pengabdian selama dua tahun. Pengabdiannya bisa dengan mengajar di Minhajus Sunnah, berdakwah di daerah asalnya, dan mengajar di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang beraliran Salafi/Wahabi.

Santri di Minhajus Sunnah setelah lulusnya juga banyak yang melanjutkan studi ke Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) dan ke pelbagai universitas Islam di Arab Saudi. LIPIA didirikan pada 1980-an di Jakarta yang awalnya Lembaga Pengajaran Bahasa Arab (LPBA), merupakan cabang resmi dari Universitas Islam Ibnu Saud di Riyadh.<sup>234</sup>

---

<sup>233</sup> Wikipedia, "Yazid Bin Abdul Qadir Jawas," Wikipedia, n.d., <https://id.wikipedia.org/>.

<sup>234</sup> Redaksi Tirta, "Jaringan Dakwah Salafi/Wahabi Di Bogor," *Jaringan Dakwah Salafi/Wahabi Di Bogor* (blog), 2019, <https://tirta.id/>.

Adapun karya-karya Jawas sebagai berikut:

1. Buku "Prinsip Dasar Islam Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah", penerbit Pustaka At-Taqwa
2. Buku "Jalan Kebahagiaan Keselamatan Keberkahan", penerbit Media Tarbiyah
3. Buku "Jihad Dalam Syariat Islam dan Penerapannya di Masa Kini", penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi'i
4. Buku "Waktumu Dihilangkan Untuk Apa?", penerbit Pustaka At-Taqwa
5. Buku "Panduan Shalat Jum'at Keutamaan Adab", penerbit Pustaka At-Taqwa
6. Buku "Sebaik-Baik Amal Adalah Shalat", penerbit Pustaka At-Taqwa
7. Buku "Sifat Wudhu dan Shalat Nabi", penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi'i
8. Buku "Syarah Aqidah Wasithiyah Prinsip Aswaja", penerbit Media Tarbiyah
9. Buku "Istiqamah Konsekuen Konsisten Menetapi Jalan Ketaatan", penerbit Pustaka At-Taqwa
10. Buku "Haramnya Darah Seorang Muslim", penerbit Media Tarbiyah
11. Buku "Taubat Kewajiban Seumur Hidup", penerbit Media Tarbiyah
12. Buku "Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah", penerbit Pustaka At-Taqwa
13. Buku "Jihad Dalam Syari'at Islam", penerbit Pustaka At-Taqwa
14. Buku "Panduan Keluarga Sakinah", penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi'i
15. Buku "Ritual Sunnah Setahun", penerbit Media Tarbiyah
16. Buku "Kiat-Kiat Islam Mengatasi Kemiskinan", penerbit Pustaka At-Taqwa
17. Buku "Kupas Tuntas Memahami Kalimat Syahadat", penerbit Media Tarbiyah
18. Buku "Fiqih Shalat Berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah", penerbit Media Tarbiyah
19. Buku "Sifat Shalawat Nabi", penerbit Salwa Press
20. Buku "Mulia Dengan Manhaj Salaf", penerbit Pustaka At-Taqwa
21. Buku "Syarah Kitab Tauhid", penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi'i
22. Buku "Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah", penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi'i
23. Buku "Syarah Arba'in An Nawawi", penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi'i
24. Buku "Hukum Lagu, Musik dan Nasyid", penerbit Pustaka At-Taqwa

25. Buku "Adab & Akhlak Penuntut Ilmu", penerbit Pustaka At-Taqwa
26. Buku "7 Wasiat Nabi ﷺ Kepada Abu Dzarr رضي الله عنه", penerbit Pustaka At-Taqwa<sup>235</sup>

### Tafsir Ayat Kursi: Ceramah Youtube Ustadz Abdul Qadir Jawas

Ayat kursi adalah ayat 255 dari surat Al-Baqarah sebagai berikut:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar.

Ustadz Abdul Qadir Jawas menafsirkan ayat kursi ini dengan cara menganalisis penggalan-penggalan ayatnya, ia membagi ayat kursi ini ke dalam 10 penggalan ayat sebagai berikut:

*Pertama*, penggalan **اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ**. Penggalan ayat tersebut memberitahukan bahwa ini kalimat Tauhid. Ilah di sini artiya *ma'bud*, yang artinya disembah, tidak ada yang pantas dan berhak menyandang gelar ini selain Allah. Dialah yang hanya pantas untuk disembah tiada selain dirinya. Sebagaimana juga ditegaskan dalam surat Al-Baqarah [2]: 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.

Selain itu juga penggalan ayat tersebut menjelaskan bahwa sesembahan selain Allah itu batil, hal ini juga diterangkan dalam surat Al-Hajj [22]: 62

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

Artinya: Demikianlah (kebesaran Allah) karena Allah, Dialah (Tuhan) Yang Hak. Dan apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang batil, dan sungguh Allah, Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar.

<sup>235</sup> "Yazid Bin Abdul Qadir Jawas."

Tauhid adalah inti dakwah para nabi sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Nahl 36.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ

Artinya: Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut", kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).

*Thagut* di sini menurut Syeikh Muhammad Ibnu Wahab ada 5 macam, pertama *Thagut* yaitu Iblis, kedua seorang yg disembah oleh orang lain, ketiga seorang yang mendaku untuk disembah, keempat, tukang sihir, dukun dan yang sejenis, dan kelima adalah orang yang berhukum selain hukum Allah.

Penggalan ayat tersebut juga mengandung dua rukun, *nafi* dan *isbat*. *Nafi* adalah pengecualian dan *Isbat* adalah penetapan. Kalimat *nafi* terdapat dalam kalimat **لَا إِلَهَ** dan kalimat *isbat* terdapat dalam kalimat **إِلَّا هُوَ**.

Kedua, penggalan ayat **الْحَيِّ الْقَيُّومُ**. Jawas menafsirkan kata **لَا إِلَهَ** dengan memberikan contoh dari kisah meninggalnya nabi Muhammad, sebagai berikut (agar memudahkan pembacaannya penulis mengutip dari kisah yang sudah ada yang pada intinya sama):

"Di dalam sejarah Islam di ceritakan bagaimana saat-saat nabi Muhammad saw berpulang kerahmatullah, yang sangat mengejutkan umat islam waktu itu. Bahkan sebagian sahabat Rasulullah saw tidak mempercayai bahwa Nabi Muhammad saw wafat dan mengancam bagi siapapun yang mengatakan Nabi Muhammad saw telah wafat maka ia akan diperlakukan dengan tidak baik, bahkan akan dibinasakan karenanya.

Terkait masalah itu salah seorang yang tidak mempercayai kewafatan Rasulullah saw adalah Umar Ibnu Khattab, dan ketika Mughirah bertemu dan mengatakan kepada Umar Ibnu Khattab bahwa Rasulullah saw telah meninggalkan dunia dan menghadap ilahi rabbi. Mendengar perkataan itu Umar Ibnu Khattab sangat marah kepada Mughirah Ibnu Syu'bah tersebut. lalu Umar bin Khattab mengatakan kepada Mughirah: "busuk sekali apa yang kamu katakan itu. Sebenarnya Rasulullah tidak akan di wafatkan sebelum kaum munafikin di hancurkan oleh Allah".

Melihat Umar bin Khattab begitu murka sehingga para sahabat sudah

mengkhawatirkannya, maka datanglah Abu Bakar Ash Shiddiq lalu berkata kepada Umar Ibnu Khattab dengan lemah lembut. Kemudian Abubakar ditengah kaum muslimin menyampaikan pidatonya sebagai berikut: "Sesungguhnya Allah taala telah berfirman "Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati pula".Selanjutnya Abu Bakar membaca salah satu ayat dari Alquran, yang artinya sebagai berikut:"Muhammad itu tidak lain adalah seorang Rasul,sungguh telah belalu sebelumnya beberapa orang Rasul. Apakah jika ia wafat atau dibunuh, kamu akan berbalik kebelakang(murtad) ?. Barangsiapa yang berbalik kebelakang(murtad),maka ia tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada Allah sedikitpun dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersabar".

Selanjutnya Abu Bakar Ash Shiddiq dalam pidatonya itu juga mengatakan,bahwa: "Barangsiapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah akan tetap **hidup** dan abadi,dan barangsiapa yang menyembah Muhaammad, maka ketahuilah bahwa Muhammad telah wafat".Mendengar ucapan Abubakar Ash-Shiddiq seperti itu baru Umar Bin Khattab lemas lunglai dikarenakan kesedihannya karena kepergian Rasulullah SAW keharibaan Tuhannya"<sup>236</sup>

Ketiga, penggalan ayat **لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ**. Allah tidak akan dihinggap oleh ngantuk dan tidur. Rasul Bersabda. Innalaha ajala wajala la yanam.

Allah menegaskan bahwa ia tidak megantuk dan tidur karena Ia selalu dalam kesibukan sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Rahman [55]: 29,

**يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ**

Artinya: Apa yang di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan.

Mengapa Allah menyebut sifat itu, karena itu sifat kekurangan, dan Allah tidak memiliki kekurangan.

*Keempat*, penggalan ayat **لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ**. Segala sesuatu makhluk adalah di bawah kekuasaan. Seluruh makhluk tidak memiliki apapun di muka bumi ini. Seluruhnya kita miliki Allah.

*Kelima*, penggalan ayat **مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ**. Menurut Tafsir Ibnu Katsir hal ini merupakan keagungan Allah. Tidak ada yang memberi syafat kecuali Izin Allah. Syafaat menurut Al-Usaimin dalam kitabnya Syarh Luqmatun Itiqad menjelaskan bahwa asyafaat adalah menjadi perantara bagi orang lain untuk mendatangkan manfaat atau

<sup>236</sup> Nurdin Muhammad, "Sekitar Wafatnya Nabi Muhammad Saw," 2019, <https://www.kompasiana.com>.

menolak bahaya.

Syafaat itu ada dua; *manfi* dan *musbata*. Syafaat *manfi* adalah syafaat yang dtolak, yang diminta selain Allah. Seperti orang minta kepada pohon, jin, dan ke orang mati. Orang datang ke kuburan kiai, habib, ajengan, minta syafaat, tidak mendapatkan. Sebagaimana disebutkan dalam surat Yunus [10]: 18.

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ كَلَّ اللَّهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحٰنَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di hadapan Allah." Katakanlah, "Apakah kamu akan memberitahu kepada Allah sesuatu yang tidak diketahui-Nya apa yang di langit dan tidak (pula) yang di bumi?" Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan itu.

Syafaat *musbata* adalah yang ditetapkan. Syarat mendapatkan syafaat ini adalah; atas Izin Allah, atas ridha Allah kepada pemberi dan diberi, dan hanya orang mentauhidkan Allah. Orang Islam dan Iman akan mendapatkan syafaat nabi Muhammad. Orang yang memiliki dosa besar tetapi masih memiliki iman akan diberi syafaat dengan dikeluarkannya dari neraka.

Syafaat juga banyak pendapatnya, misalnya menurut Khawarij dan mutazilah, tidak ada syafaat, ini merupakan pendapat yang sesat dan bidah. Ahlul bidah. Kemudian ada yang berpendapat bahwa syafaat bisa minta kepada siapa saja, inipun sesat. Terakhir yang benar adalah syafaat menurut ahlussunnah yaitu syafaat yang akan diberikan karena telah memenuhi syarat di atas.

Selain telah disebutkan sebelumnya syafaat ukhrawi ada juga syafaat duniawi. Syafaat duniawi ini seperti menjadi penghubung atas pekerjaan tertentu sehingga ia bisa mendapatkan pekerjaan sederhananya adalah membantu. Itu boleh dan akan mendapatkan ganjaran besar. Namun demikian, syafaat duniawi ini adalah boleh selama tidak berkaiatan dengan hukuman qisas.

*Keenam*, penggalan ayat *يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ*. Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, baik yang ada di dalam laut, tanah, dan udara. Allah akan menetahui setiap gugurnya daun, setiap semut kecil hitam yang menempel di batu hitam.

Hal ini juga ditegaskan dalam surat Maryam [19]: 64 dan Al-Tagabun [64]: 4,



وَمَا نَنْزَرُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ۝

Artinya: Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali atas perintah Tuhanmu. Milik-Nya segala yang ada di hadapan kita, yang ada di belakang kita, dan segala yang ada di antara keduanya, dan Tuhanmu tidak lupa. (Maryam [19]: 64)

﴿يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ﴾

Artinya: Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi, dan mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala isi hati. (Al-Tagabun [64]: 4)

*Ketujuh*, penggalan ayat وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ. Manusia tidak akan mampu mengetahui ilmu Allah sedikitpun. Tidak ada yang tahu ilmu Allah kecuali dikehendaki.

Manusia juga tidak akan mengetahui perkara gaib kecuali atas izinya sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Naml [27]: 65.

﴿قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ﴾

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah. Dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan.”

*Kedelapan*, penggalan ayat وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ. Ada beberapa pendapat tentang kursi, ada yang berpendapat bahwa kursi ini maksudnya ilmu, tetapi ini lemah. Ada juga yang berpendapat kursi itu tempat pijakannya kedua kaki Allah. Ini diriwayatkan oleh Thabrani dan Al-Hakim.

*Kesembilan*, penggalan ayat وَلَا يَأْتِيهِمْ حِفْظُهُمَا. Allah tidak merasa berat memelihara langit dan bumi. Hal ini menandakan kesempurnaan ilmu, kekuasaannya.

*Kesepuluh*, penggalan ayat وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ. Ibnu taimiyyah berpendapat الْعَلِيُّ adalah kemuliaan lebih tinggi dari yang lainnya dan maha tinggi kekuasaannya dan berkuasa atas seluruh makhluk. Allah berada di atas sesuatu dan tidak sesuatupun di atasnya. Menurut Ijma Salafussalih Allah berada di atas langit bersemanayam di atas *arsy*. Allah di mana mana itu pernyataan yang sesat. Tidak boleh kita takwil. Wajib menetapkan sebagai rasul dan Allah tetapkan. Dalil Akal sendiri membenarkan bahwa pasti Allah di atas karena tidak mungkin di bawah. Fitrah sendiri memperlihatkan kalau berdoa, hati pasti ke langit, semua makhluk sampai binatang semut pun menengadah ke langit. Kita tidak

boleh memikirkan dzat dan sifat Allah tapi nikmat Allah.<sup>237</sup>

## Analisis Tafsir: Bentuk, Metode, dan Corak

### A. Bentuk Tafsir

Ada dua bentuk tafsir yang sudah umum dalam dunia ilmu tafsir, tafsir bil matsur dan bil ra'yi. *Pertama*, Tafsir bil matsur adalah tafsir yang mendasarkan pada kutipan-kutipan maksudnya adalah menjelaskan dengan mengutip dari Alquran itu sendiri (ayat atau surat lain), sunah, perkataan sahabat dan tabiin.<sup>238</sup> Namun demikia, ada perbedaan pendapat terkait tabiin dijadikan sumber penafsir bil matsur ini, ada yang mengatakan membolehkan ada yang tidak dan ada yang moderat.<sup>239</sup>

Kedua, tafsir bil rayi. Tafsir bil ra'yi adalah tafsir yang dalam penjelasannya, mufasir mendasarkan pada pemahamannya sendiri dan penyimpulannya didasarkan pada akal semata.<sup>240</sup> Tafsir bil ra'yi ini lebih mengedepankan pada pemahaman rasionalitas. Kecenderungan untuk mendayagunakan akal dalam bentuk tafsir ini lebih dominan disbanding kutipan-kutipan.

Dari kedua bentuk di atas, penafsiran Jawas masuk dalam bentuk tafsir bil matsur. Sebagaimana telah dipaparkan di atas, dalam contoh penafsiran Jawas, ia sangat banyak mengutip ayat atau surat dalam Alquran yang lain untuk menjelaskan yang ingin ditafsirkannya. Selain itu, Jawas juga tidak sedikit mengutip hadis-hadis nabi Muhammad saw untuk menafsirkannya.

### B. Metode

Setidaknya ada empat metode yang masyhur yang telah dikonsepsikan oleh para ulama, yaitu metode tafsir tahlili (analisis), ijmal (global), muqaran (komparatif), dan maudhui (tematik). *Pertama*, metode tafsir tahlili adalah metode yang berusaha menjelaskan makna atau kandungan ayat-ayat dari berbagai seginya, sesuai dengan

<sup>237</sup> Yucagust Anpiminov, *Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas - Tafsir Ayat Kursi (QS. Al-Baqarah, Ayat 255)* (Youtube, n.d.), <https://www.youtube.com/watch?v=nPRxGjAb5e4&t=2153s>.

<sup>238</sup> Manna Khalil Al-Qattan, *Mabahis Fil Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 337.

<sup>239</sup> Ibnu Aqil berpendapat bahwa tafsir tabiin tidak dapat diambil sebagai sumber, karena tabiin tidak mendengar secara langsung dari Rasulullah saw. Imam Abu Hanifah berkata, "Segala sesuatu yang datan dari Rasulullah, maka kita tunduk dan mengambilnya, yang dating dari sahabat, kita bisa memilihnya, yang datang dari tabiin sebenarnya tidak ada bedanya dengan kita". Namun demikian, kebanyakan para mufasir menerima pendapat dari tafsir-tafsir tabiin. Karena bagaimanapun, tafsir tabiin juga banyak bercengkrama juga dengan tafsir para sahabat. Ada pendapat yang lebih kritis dari Ibnu Taymiyaah berkata: Syubah dan beberapa yang lain berpendapat bahwa pendapat para tabiin itu bukanlah hujjah, maka bagaimana bis pendapat tersebut menjadi hujjah di bidang tafsir? Maksudnya adalah tidak bisa menjadi hujjah bagi orang lain yang tidak sependapat. Namun jika dalam tabiin sendiri terjadi kesepakatan maka itu bisa dijadikan hujjah. Namun jika di kalangannya sendiri berbeda-beda pendapat, maka sebaiknya dikembalikan kepada pendapat para sahabat. Lebih jauh lihat: Muhammad Husein Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirun*, vol. 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 96.

<sup>240</sup> Al-Qattan, *Mabahis Fil Ulum Al-Qur'an*, 342.

kecenderungan dan keinginan mufasir sesuai dengan tertib penurunan ayat dalam muashaf. Biasanya memberi pengertian umum kosakata, memaparkan munasabah, asbabun nuzul, pendapat para mazhab.<sup>241</sup>

*Kedua*, metode tafsir ijmalī. Metode ini hanya menguraikan makna-makna umum yang dikandung dalam ayat yang hendak ditafsirkan. Metode ini sama sekali tidak menyinggung munasabah ayat, asbabun nuzul apalagi sampai menganalisis, hanya sampai menjelaskan makna umumnya saja. *Ketiga*, metode muqaran. Metode ini berusaha untuk membandingkan ayat Alquran yang berbeda redaksinya padahal sepintas terlihat berbicara tentang persoalan yang sama, ayat yang berbeda dengan hadis nabi, dan ragam pendapat ulama.<sup>242</sup>

*Keempat*, metode maudhu (tematik). Metode ini berusaha memberikan titik fokus khusus pada satu tema tertentu, kemudian mencarinya di dalam Alquran yang pada gilirannya dihimpun semuanya. Pada gilirannya, ayat tersebut kesemuanya dianalisis dan dipahami ayat demi ayat, memilah ayat yang umum dan khusus, mutlak muqayad dan lain sebagainya yang juga diperkaya oleh hadis-hadis. Setelah itu kemudian, disimpulkan dalam satu tulisan yang komprehensif.<sup>243</sup>

Dari kelima metode di atas, menurut penulis, Jawas masuk dalam menggunakan metode tafsir tahlili. Sebagaimana dapat dilihat di atas, ia menafsirkan per-potongan ayat dengan menganalisis dari segi bahasa, kemudian juga memaparkan pendapat para ulama, selain itu juga banyak munasabah ayat yang dilakukannya. Dengan demikian, metode tahlili dapat disematkan kepada Jawas sebagai salah satu penafsirannya.

### C. Corak

Ada beberapa corak tafsir yang muncul, diantaranya adalah corak, ideology, sastra, adab-ijtimai, sufi-isyari, dan kontekstual. *Pertama*, corak penafsiran ideology. Model ini berusaha untuk mengungkap ayat Alquran dengan cara menganalisis dari perspektif ideology yang dianutnya seperti halnya Asghar Ali Engineer dengan ideologinya teologi pembebasan.<sup>244</sup> *Kedua*, corak penafsiran sastra. Model ini berusaha untuk mengungkap ayat Alquran dengan cara menganalisis dari perspektif sastranya. Alquran dianggap sebagai kitab sastra terbesar yang mana susunan atau struktur

<sup>241</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 378.

<sup>242</sup> Shihab, 381–82.

<sup>243</sup> Shihab, 385.

<sup>244</sup> Misal, Asghar menafsirkan kata kafir sangat terpengaruh oleh corak ideology teologi pembebasannya, sehingga ia menafsirkan kata kafir bukan hanya persoalan teologis saja tetap juga sosial, untuk membebaskan. Lihat lebih jauh, Haikal Fadhil Anam, "Konsep Kafir dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer," *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (December 31, 2018): 89, <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.971>.

bahasanya merupakan sebuah sastra. Contoh tokohnya adalah Amin Al-Khuli.<sup>245</sup>

*Ketiga* corak penafsiran *adab-ijtima'i*. Model ini berusaha untuk mengungkap ayat Alquran dengan cara menganalisis dari perspektif sosial-budaya. Dalam artian Alquran berusaha ditafsirkan untuk mengentas permasalahan-permasalahan sosial-budaya yang ada dalam realitas masyarakat. Contoh tokohnya adalah Muhammad Abduh.<sup>246</sup>

*Keempat*, corak penafsiran *sufi-isyari*. Model ini berusaha untuk mengungkap ayat Alquran dengan perenungan untuk mendapatkan makna *isyari* dari Allah. Penafsir berusaha untuk menangkap simbol-simbol dibalik ayat Alquran itu sendiri. Penafsiran ini biasanya dilakukan oleh para sufi. Contoh tokohnya adalah K.H Saleh Darat.<sup>247</sup>

*Kelima*, corak penafsiran kontekstual. Model ini berusaha untuk mengungkap ayat Alquran dengan cara menganalisis konteks-konteks di balik turunya ayat baik yang bersifat mikro maupun makro. Selain itu, setelah melihat konteks pada zaman dahulu kemudian ditarik signifikansinya ke zaman sekarang. Penafsiran ini sedikit banyak terpengaruh oleh ilmu hermeneutika. Contoh tokohnya adalah Abdullah Saeed.<sup>248</sup>

Dari ke lima corak yang penulis hanya paparkan, karena tentu masih banyak corak yang lainnya, Jawa sendiri masuk ke dalam corak tafsir ideologi. Hal ini terlihat ketika Jawa menafsirkan tentang syafaat dalam ayat kursi tersebut, Jawa banyak menyinggung tentang persoalan tahayul-khurafat-bidah. Sebagaimana telah diketahui, ideologi yang ia pegang adalah salafi, salafi sendiri sangat keras terhadap persoalan ketiga tersebut.

## Kesimpulan

Abdul Qadir Jawa merupakan salah seorang dai Sunnah (bermanhaj salafi). Ia merupakan pendiri pondok pesantren Darus Sunnah di Bogor. Dalam kaitannya dengan penafsiran Alquran di Youtube tentang tafsir ayat kursi, ia menafsirkan dengan bentuk tafsir bil matsur. Selain itu, dalam upaya menafsirkannya, ia menggunakan metode tahlili, memperinci ayat dan menafsirkan dengan munasabah, pendapat para ulama dan lainnya. Terkait corak tafsirnya, bercorakan ideologis dalam hal ini tentu ideologi salafi.

<sup>245</sup> Lebih jauh lihat: Amin Al-Khulli, *Dirasah Islamiyyah* (Cairo: Dar Al-Kitab Al-Misriyah, 1996), 39–38; dan Mohammad Nur Kholis Setiawan, “Amin Al-Khulli and Quranic Studies: An Analysis of the Literary Exegesis in Modern Egypt” (Leiden University, 1996), 54.

<sup>246</sup> Lihat: Abdurrahman Ruli Tanjung, “Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i” 3, no. 1 (2014): 163; dan Abd Ghafir, “Sekilas Mengenal At-Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i,” *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* 1, no. 1 (June 30, 2016): 30, <https://doi.org/10.22515/al-ahkam.v1i1.102>.

<sup>247</sup> Lihat: Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi Isyari Kiai Sholeh Darat Kajian Atas Surat Al-Fatihah Dalam Kitab Faidl Al-Rahman* (Yogyakarta: Ideas Press, 2018), 34.

<sup>248</sup> Di dalam bab penafsiran secara kontekstual dijelaskan secara rinci, lihat: Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Konteksual*, trans. Ervan Nurtawab (Bandung: Mizan Media Utama, 2015), 159.

Hal ini terlihat ketika ia menafsirkan syafaat. Kecenderungannya untuk menyinggung orang yang katanya menyembah kubur dan lainnya dibahas dan disinggung olehnya.

## Bibliografi

Al-Dzahabi, Muhammad Husein. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Vol. 1. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.

Al-Khulli, Amin. *Dirasah Islamiyyah*. Cairo: Dar Al-Kitab Al-Misriyah, 1996.

Al-Qattan, Manna Khalil. *Mabahis Fil Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.

Anam, Haikal Fadhil. "Konsep Kafir dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (December 31, 2018): 89. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.971>.

Anpiminov, Yucagust. *Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas - Tafsir Ayat Kursi (QS. Al-Baqarah, Ayat 255)*. Youtube, n.d. <https://www.youtube.com/watch?v=nPRxGjAb5e4&t=2153s>.

Ghafir, Abd. "Sekilas Mengenal At-Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i." *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* 1, no. 1 (June 30, 2016). <https://doi.org/10.22515/al-ahkam.v1i1.102>.

Muhammad, Nurdin. "Sekitar Wafatnya Nabi Muhammad Saw," 2019. <https://www.kompasiana.com>.

Mustaqim, Abdul. *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi Isyari Kiai Sholeh Darat Kajian Atas Surat Al-Fatihah Dalam Kitab Faidl Al-Rahman*. Yogyakarta: Ideas Press, 2018.

Saeed, Abdullah. *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Konteksual*. Translated by Ervan Nurtawab. Bandung: Mizan Media Utama, 2015.

Setiawan, Mohammad Nur Kholis. "Amin Al-Khulli and Qurnic Studies: An Analysis of the Literary Exegesis in Modern Egypt." Leiden University, 1996.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hatu, 2015.

Tanjung, Abdurrahman Ruli. "Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al-Ijtimai" 3, no. 1 (2014): 16.

Tirto, Redaksi. "Jaringan Dakwah Salafi/Wahabi Di Bogor." *Jaringan Dakwah Salafi/Wahabi Di Bogor* (blog), 2019. <https://tirto.id/>.

Wikipedia. "Yazid Bin Abdul Qadir Jawas." Wikipedia, n.d. <https://id.wikipedia.org/>.